



## **Profesionalisme Auditor pada Auditor Junior dan Auditor Senior**

(Studi kasus pada KAP Surabaya)

**Bella Paradita<sup>1</sup>, Eko Prasetyo<sup>2</sup>, Bella Arum Kristanti<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi, Prodi Akuntansi, Universitas Kahuripan Kediri

Email: bellaparadita@kahuripan.ac.id<sup>1</sup>, ekoprasetyo.kediri@kahuripan.ac.id<sup>2</sup>,  
bella@kahuripan.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Profesionalisme merupakan suatu persoalan penting dalam menjalankan pekerjaan audit senior dan audit junior, karena profesionalisme berpengaruh dalam hasil audit dan kualitas audit. Realita bahwa terdapat beberapa persoalan mengenai pelanggaran prosedur audit yang menunjukkan bahwa profesionalisme belum digunakan maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai profesionalisme auditor senior dan auditor junior dalam mengaudit laporan keuangan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara serta dianalisis berdasarkan teori fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor senior memiliki profesionalisme yang tinggi karena auditor senior mempunyai pengalaman, pendidikan, pengetahuan yang mumpuni. Auditor junior kurang dalam profesionalisme hal ini terlihat dalam pengambilan keputusan yang kurang tegas sehingga harus didampingi oleh auditor senior.

Keyword: profesionalisme, auditor senior, auditor junior, hasil audit

### **Abstract**

*Professionalism is an important doing audit work, because professionalism affects in audit results and audit quality. Reality there are several problems of audit procedures so that professionalism has not been optimally. This study aims to interpret the professionalism of senior auditors and junior auditors in auditing financial statements. The research analysis using a phenomenological approach. Data collection using interviews and analyzed based on phenomenological theory. The results showed that senior's auditors had high professionalism because senior's auditors had qualified experience, education knowledge. Junior auditor's had weaknes professionalism, this can be seen in less assertive decisions making, so the must be accompanied by seniors auditor*

Keyword: professionalism, seniors auditor, junior auditor, audit resul

## A. PENDAHULUAN

Profesionalisme merupakan suatu persoalan penting, karena setiap profesi membutuhkan profesionalisme, demi mendapatkan hasil maksimal pada pekerjaannya. Profesi yang membutuhkan tingkat profesionalisme tinggi adalah auditor external karena memiliki tugas dan fungsi yaitu memberikan opini laporan keuangan klien. Menurut (Agoes, 2012) opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk dipertanggung jawabkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Profesionalisme merupakan kegiatan untuk memperoleh identitas diri, serta memiliki kecakapan kompetensi, regulasi mandiri melalui standardisasi dan profesionalisasi yang baik (Boiral dkk, 2019). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa auditor yang profesional memiliki kriteria-kriteria tertentu (Legoria dkk, 2017); Knechel dkk, 2013). Sikap Profesionalisme diperlukan auditor untuk mengambil keputusan dalam melaporkan kondisi laporan keuangan perusahaan (Broberg dkk, 2014).

Realita menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran yang terjadi seperti penghentian terhadap prosedur audit yang dapat digambarkan sebagai tindakan tidak melakukan pekerjaan secara lengkap serta mengabaikan prosedur audit tetapi dalam hal ini audit berani untuk mengungkapkan opini atas laporan keuangan. Kasus penghentian prosedur audit seperti yang terjadi pada Kantor Akuntan Publik Mitra Winata yang disuap oleh Pt Muzatek Jaya supaya tidak melakukan audit secara lengkap, hanya melakukan audit pada laporan keuangan umum. Opini wajar tanpa pengecualian bukan merupakan jaminan apabila suatu organisasi atau perusahaan tersebut menjalankan kegiatannya dengan lancar, hal ini yang menjadi pertanyaan mengapa perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian mengalami kebangkrutan, hal ini mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor tersebut menurun. Terjadinya kasus tersebut karena terdapat konflik kepentingan auditor dengan perusahaan yang mengakibatkan timbulnya tekanan pada auditor (Gendron, Suddaby dan Lam, 2006)

Menurut Goldman dan Barlev, (1974) konflik kepentingan antara perusahaan dan auditor terjadi dalam tiga hal yaitu konflik kepentingan dengan perusahaan, konflik kepentingan pemegang saham dengan manajemen perusahaan, konflik kepentingan auditor dengan standar profesional. Makna profesionalisme auditor pada tiap individu berbeda-beda. Menurut Evetts (2013) profesionalisme merupakan sebuah bentuk khusus dari kendali pekerjaan yang terdesentralisasi dan regulasi yang merupakan komponen pembentuk dari masyarakat sipil.

Profesionalisme pada diri auditor berbeda-beda tiap individu dalam satu kantor akuntan publik karena mempunyai pemikiran yang berbeda. Perbedaan pemikiran auditor disebabkan karena setiap individu mempunyai *self-image* dan kualitas audit seseorang berpengaruh positif terhadap profesionalisme (Gleeson dkk, 2005). Tingkat karakter moral serta tingkat tingginya karakteristik kompetensi merupakan suatu acuan dalam menilai profesionalisme auditor tersebut (Reynolds, 2000). Profesionalisme auditor termasuk latar belakang budaya, mempunyai pengaruh dalam menentukan profesionalisme individu tersebut (Perera dkk, 2012). Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor pada setiap individu berbeda karena terdapat faktor yang mempengaruhi. Tingkat profesionalisme auditor ini dipengaruhi oleh beberapa kemampuan diantaranya adalah ketrampilan komunikasi, ketrampilan interpersonal, sikap dan kemampuan pribadi dan ketrampilan komputer (Palmer dkk, 2004). Profesionalisme pada tiap individu berbeda-beda baik pada auditor senior maupun auditor junior. Menurut Brown dkk, (2016) persepsi pada tiap individu auditor berbeda tergantung pada pengalaman, jenis kelamin dan ukuran perusahaan yang diaudit.

^ Kebutuhan klien dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi dewasa ini semakin meningkat, hal ini dilakukan oleh auditor oleh auditor sebagai pihak yang independen. Meningkatnya kebutuhan audit laporan keuangan mengharuskan auditor meningkatkan kinerjanya supaya dapat diandalkan bagi klien (Herawaty dan Susanto, 2009). Usaha untuk menjaga kualitas auditor untuk memenuhi kewajiban auditor kepada klien adalah dengan meningkatkan profesionalisme auditor, sehingga auditor tersebut dapat bersaing dengan baik. Auditor yang mempunyai profesionalisme yang tinggi dan didukung dengan organisasi yang baik maka akan meningkatkan kinerja auditor tersebut (Siahaan, 2010). Profesionalisme digunakan juga untuk menjaga integritas auditor.

Peneliti menjelaskan secara terperinci makna dari profesionalisme auditor senior dan auditor junior. Pemaknaan profesionalisme dalam diri auditor berbeda-beda tiap individu hal ini merupakan suatu kewajiban karena setiap orang mempunyai pemikiran, kehendak yang berbeda-beda tiap individu (Syailendra dan Hamidah, 2019). Pemaknaan profesionalisme auditor dilakukan dengan cara mengikuti konsep yang

dikemukakan oleh Hall (1968) bahwa profesionalisme terdiri dari lima konsep yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap rekan profesi dan hubungan dengan rekan profesi dengan demikian maka akan diperoleh pemaknaan profesionalisme pada diri auditor secara terperinci dari auditor senior dan junior.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Svensson, (2006) profesionalisme dianggap sebagai hasil pengetahuan diperoleh dari pendidikan dan pengalaman kerja, baik diperoleh secara sengaja maupun tidak disengaja, sehingga menghasilkan legitimasi, hal ini berguna untuk penentuan keputusan auditor. Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa profesionalisme sangat penting untuk pekerjaan auditor karena dapat menjaga kualitas pekerjaan audit. Auditor harus menjaga tingkat profesionalisme karena, profesionalisme erat kaitannya dengan komersialisasi, orientasi pasar, orientasi pelanggan, orientasi proses perusahaan serta identitas profesional auditor (Broberg, dkk., 2018). Auditor mempunyai tugas penting seperti menilai secara bijaksana mengenai laporan keuangan perusahaan, sehingga auditor memiliki kewajiban bersikap independen dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien (Largay, 2002).

Penelitian mengenai profesionalisme telah banyak dilakukan pada beberapa penelitian. Mataira & Van Peurse, (2010) dan Sidaway dkk, (2013) meneliti mengenai profesionalisme akuntansi. Mereka meneliti mengenai profesi akuntansi di Inggris dengan kaitannya dengan pemisahan nilai profesional sebuah profesi dan verifikasi pasar kemudian menghubungkan dengan temuan empiris dari penelitian kualitatif pada dua dari lima kantor akuntan besar di Inggris, mereka mengatakan bahwa badan akuntansi profesional perlu meningkatkan reputasi tentang profesional demi kariernya. (Saiewitz & Kida, 2018) melakukan penelitian mengenai efek dari jenis komunikasi yang dilakukan oleh auditor profesional terhadap tanggapan klien. Hasilnya adalah jika auditor meminta informasi melalui surat elektronik, tanggapan klien lebih banyak yang bias dibandingkan dengan penyampaian informasi melalui audio atau visual. Adhikari dan Jayasinghe, (2017) bahwa identitas profesional mempengaruhi perilaku auditor secara langsung dalam mengaudit laporan keuangan. Profesionalisme dalam penelitian ini berusaha untuk memaknai

profesionalisme pada auditor senior dan auditor junior, sehingga akan diperoleh makna profesionalisme dari kedua pihak secara jelas karena dimungkinkan pemaknaan keduanya berbeda karena setiap individu mempunyai pemikiran yang berbeda serta mempunyai latar belakang berbeda.

### **C. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fenomenologi. Pandangan fenomenologi dipengaruhi oleh beberapa peneliti seperti yang diungkapkan oleh Creswell dan Poth (2016) bahwa fenomenologi merupakan suatu penelitian yang mendiskripsikan pengalaman dan fenomena yang dialami oleh seseorang hal ini sejalan dengan pendapat Edmund Huserl. Menurut Huserl (1960) fenomenologi memaknai sesuatu kejadian yang tampak, setelah kesadaran peneliti mencari kebenaran suatu kejadian sehingga menghasilkan sebuah makna sehingga dapat diartikan. Peneliti menekankan pemaknaan profesionalisme pada auditor senior dan auditor junior di Surabaya. Peneliti berusaha untuk memahami mengenai profesionalisme auditor junior dan auditor senior serta berusaha memahami konsep-konsep mengenai profesionalisme, dengan demikian maka peneliti mendapatkan pemaknaan yang utuh mengenai profesionalisme auditor baik pada auditor senior maupun auditor junior.

Peneliti melakukan proses wawancara yaitu dengan tehnik wawancara semi terstruktur. Terdapat empat tahapan. Pertama menjelaskan fenomena berdasarkan hasil wawancara. Kedua peneliti menjadikan fenomena kedalam tema-tema tertentu sehingga peneliti bisa menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti akan mengelompokkan berdasarkan tema, kelompok yang selarang kegiatan ini dinamakan dengan proses bracketing. Ketiga peneliti akan mengelompokkan kedalam noema dan noesis. Selanjutnya peneliti akan memproses data sehingga mendapatkan pemaknaan profesionalisme pada auditor senior dan auditor junior. Keempat peneliti mengabstraksikan kedalamnoema dan noesis. Menjadi reduksi eidetic. Peneliti melakukan proses penelitian melalui wawancara untuk memperoleh informasi secara mendalam. Fenomenologi dalam penelitian ini berawal dari keingintahuan peneliti terhadap subjek yaitu 4 auditor senior dan 4 auditor junior, dilanjutkan dengan menangkap pengertian serta makna dari subjek yang dikaji.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Profesionalisme merupakan suatu kegiatan yang dilakukan, untuk mencapai pekerjaan yang maksimal. Auditor dapat dikatakan profesional apabila dapat mempertahankan pengetahuan, keahlian dan memiliki pengalaman pada level yang disyaratkan dengan mewujudkannya melalui pendidikan, pelatihan ataupun lisensi (Evetts, 2013; Friedson, 2001). Penelitian mengenai profesionalisme telah dilakukan diantaranya Broberg dkk., (2018) menjelaskan bahwa auditor membutuhkan tingkat profesionalisme tinggi, hal ini digunakan untuk identitas auditor serta sebagai sarana untuk meningkatkan kinerjanya.

Profesionalisme merupakan seperangkat institusi yang memberikan kesempatan kepada para anggotanya untuk melakukan pekerjaannya dengan baik sehingga diintegrasikan dari berbagai sudut pandang sebagai sebuah keutuhan((Mayangsari, 2003;Edgley dkk, 2016; Le Bianic, 2003). Pada analisis pertama mengenai profesionalisme auditor didapatkan hasil auditor senior dan auditor junior memahami bahwa profesionalisme merupakan suatu persoalan penting yang harus dilakukan dalam menjalankan pekerjaan audit. Profesionalisme tercermin dari pengetahuan auditor, kecakapan dalam melakukan pekerjaan, pelatihan yang diikuti, pengetahuan. Ismarh sebagai senior auditor mengatakan bahwa dalam menjalankan profesionalisme harus bebas dari segala kepentingan serta menjalankan tugas dengan baik

Auditor senior dan auditor junior harus memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan karena dengan memilikinya dapat menunjang kemampuan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Pengauditan laporan keuangan memiliki langkah yang panjang dan memiliki kesulitan yang rumit sehingga harus dilandasi dengan pendidikan dan pengetahuan(Hall, 1968, Evetts, 2013). Auditor senior dan auditor junior merupakan pekerjaan yang trespesialisasi karena tidak semua orang memliki profesionalisme tersebut, pengetahuan serta ketrampilan yang mumpuni yang memiliki (Friedson, 2001). Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Fajar bahwa:“Pendidikan, pelatihan serta pengalaman dapat menunjang profesionalisme dan pekerjaan auditor bisa rampung dengan baik. Pengetahuan, sertifikasi,pelatihan. minimal sebulan sekali”(Fajar) Pernyataan tersebut mengandung noema bahwa profesionalisme tidak dimiliki oleh semua orang, hanya orang tertentu yang memiliki pendidikan, pelatihan dan pengetahuan yang mumpuni dan memiliki profesionalisme. Noesis pengetahuan harus diupdate secara terus menerus karena peraturan banyak yang berubah, peraturan berubah mengikuti perkembangan. Auditor junior belum semuanya mengikuti pendidikan dan pelatihan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Fatim “Saya

belum memiliki sertifikasi karena saya fresh graduate dan saya masih tes-tes tetapi belum tembus juga, sehingga saya mengalami kesulitan”

Noema dalam pernyataan tersebut pengembangan diperlukan untuk menunjang kemampuan dalam mengaudit tetapi auditor junior belum memenuhinya sehingga mengalami kesulitan. Noesis dari pernyataan tersebut adalah pengetahuan diperlukan untuk menambah pengetahuan. Esensi dari profesionalisme bahwa bahwa auditor senior maupun junior memahami bahwa profesionalisme penting dalam menjalankan pekerjaan audit supaya klien puas dengan jasa auditor. Auditor tidak semuanya menjalankan profesionalisme. Auditor junior belum melakukan profesionalisme karena auditor junior belum berani untuk bersifat tegas dalam pengerjaan audit karena auditor junior takut pekerjaannya terbengkalai. pernyataan tersebut adalah auditor junior bertindak kurang profesional diakibatkan karena mereka belum menempuh pendidikan lanjutan serta sertifikasi dan belum cukup dalam pengalaman. Auditor senior mempunyai tugas untuk membimbing dan mengarahkan auditor junior dalam melakukan pekerjaan audit. Auditor senior dan junior dalam membangun profesionalisme, mereka selalu belajar mengenai bisnis klien supaya dalam mengaudit paham dan tidak menemui kendala.

Komunikasi dengan rekan sesama auditor merupakan kegiatan yang penting untuk mendorong auditor untuk bekerja dengan baik (Hall, 1968; Evetts, 2013). Berdasarkan analisis fenomenologi pada komunikasi diperoleh esensi bahwa cara melatih dan menambah profesionalisme auditor junior dan auditor senior adalah dengan cara saling mendukung dengan tim audit. Esensi tersebut menjelaskan bahwa auditor senior dan auditor junior saling mendukung dan saling berkomunikasi dengan tim audit baik manager, partner. Auditor junior selalu berkomunikasi dan meminta pengarahan dari auditor senior. Komunikasi dilakukan untuk berdiskusi mengenai aturan karena aturan yang cepat berubah dengan demikian auditor tidak ketinggalan aturan. Koordinasi diperlukan demi kelancaran pekerjaan audit. Menurut informan IS bahwa komunikasi yang efektif salah satunya ditunjukkan, melalui hubungan auditor senior dan auditor junior yaitu koordinasi mengenai audit planning bahwa auditor senior memberikan tugas yang jelas kepada auditor junior sehingga tidak terjadi kesalahan. dalam pengerjaan audit laporan keuangan. Kepercayaan terhadap peraturan profesi yaitu yang berhak menilai kinerja adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka (Hall, 1968).

Hasil penelitian ini dari beberapa informan menyatakan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hall (1968), Evetts(2013), Friedson (2001) serta Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2020 menjelaskan bahwa profesionalisme merupakan suatu hal yang sangat penting dalam organisasi untuk menjalankan kegiatan supaya berjalan dengan lancar diperlukan faktor pendukung profesionalisme.

Implikasi penelitian dari profesionalisme auditor senior adalah dengan mengetahui makna profesionalisme maka auditor senior dan auditor junior dapat mengetahui secara jelas mengenai makna profesionalisme sehingga dalam bekerja menjadi maksimal dan melakukan dengan profesional serta penuh tanggung jawab sehingga akan menghindari dari kesalahan kesalahan salah saji material, maka dari itu profesionalisme merupakan sifat dasar yang sangat penting.

## E. PENUTUP

### Simpulan dan Saran

Auditor senior dalam menjalankan tugas dan fungsinya telah melakukan profesionalisme karena auditor senior memiliki pengetahuan, pendidikan, pengalaman yang mumpuni sedangkan auditor junior belum melakukan profesionalisme karena auditor junior kurang dalam pengalaman serta belum menempuh pendidikan lanjut dan belum mengikuti pelatihan untuk mengembangkan pengetahuannya, sehingga berakibat pada kurangnya pengetahuan dan kurang maksimal dalam pengerjaan audit. Hal ini ditunjukkan melalui auditor junior kurang berani tegas dalam menghadapi masalah.

Auditor junior dalam menyampaikan hasil audit kepada klien didampingi oleh auditor senior karena auditor senior lebih banyak pengalaman dan pengetahuan. Penilaian profesionalisme auditor dilakukan dengan menggunakan *posttest* tiap periode, apabila kurang profesional maka ditingkatkan lagi. Profesionalisme auditor dapat ditingkatkan dengan selalu berkomunikasi dengan baik dengan tim audit karena dengan berkomunikasi dengan baik maka masalah dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian-penelitian penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah informan, sehingga dapat menangkap makna profesionalisme secara utuh. Auditor senior dan auditor junior diharapkan dapat menambah profesionalisme auditor sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, P., & Jayasinghe, K. (2017). 'Agents-in-focus' and 'Agents-in-context': The strong structuration analysis of central government accounting practices and reforms in Nepal. *Accounting Forum*, 41(2), 19(96-115). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.accfor.2017.01.001>
- Agoes, S. (2012). Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. In *Salemba Empat* (Vol. 1). Jakarta.
- Boiral, O., Heras-Saizarbitoria, I., & Brotherton, M.-C. (2019). Professionalizing the assurance of sustainability reports: the auditors' perspective. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2019-3918>
- Broberg, P., Umans, T., Skog, P., & Emily, T. (2014). Auditors' professional and organisational identities and perceived commercialisation in audit firms. *European Accounting Association 37th Annual Congress, Tallinn, Estonia, May 21-23, 2014*, 25(374-399). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/AAAJ-02-2014-1607>
- Broberg, P., Umans, T., Skog, P., & Theodorsson, E. (2018). Auditors' professional and organizational identities and commercialization in audit firms. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(2), 25(374-399). <https://doi.org/DOI 10.1108/AAAJ-02-2014-1607>
- Brown, V. L., Gissel, J. L., & Gordon Neely, D. (2016). Audit quality indicators: Perceptions of junior-level auditors. *Managerial Auditing Journal*, 31(8/9), 31(949-980). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/MAJ-01-2016-1300>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Edgley, C., Sharma, N., & Anderson-Gough, F. (2016). Diversity and professionalism in the Big Four firms: Expectation, celebration and weapon in the battle for talent. *Critical Perspectives on Accounting*, 35, 21(13-34).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.05.005>
- Evetts, J. (2013). Professionalism: Value and ideology. *Current Sociology*, 61(5–6), 18(778-796).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F0011392113479316>
- Friedson, E. (2001). Professional Knowledge and Skill Professionalism: The Third Logic (pp. 17–35). *Cambridge: Polity*, 268.
- Gendron, Y., Suddaby, R., & Lam, H. (2006). An examination of the ethical commitment of professional accountants to auditor independence. *Journal of Business Ethics*, 64(2), 36(169-193).
- Gleeson, D., Davies, J., & Wheeler, E. (2005). On the making and taking of professionalism in the further education workplace. *British Journal of Sociology of Education*, 26(4), 15(445-460).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01425690500199818>
- Goldman, A., & Barlev, B. (1974). The auditor-firm conflict of interests: Its implications for independence. *The Accounting Review*, 49(4), 17(707-718).
- Hall, R. H. (1968). Professionalization and bureaucratization. *American Sociological Review*, 33(No. 1 (Feb., 1968)), 92–104.
- Herawaty, A., & Susanto, Y. K. (2009). Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi*

*Dan Auditing Indonesia*, 13(2), 9(211-220).

- Huserl, E. (1960). *Cartesian Meditation*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Knechel, W. R., Niemi, L., & Zerni, M. (2013). Empirical evidence on the implicit determinants of compensation in Big 4 audit partnerships. *Journal of Accounting Research*, 51(2), 38(349-387).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1475-679X.12009>
- Largay, J. A. (2002). Lesson From Enron. *American Accounting Association*, Vol. 16 No, 3(153-156).
- Le Bianic, T. (2003). *Professionalism, the third logic: on the practice of knowledge*. JSTOR.
- Legoria, J., Rosa, G., & Soileau, J. S. (2017). Audit quality across non-audit service fee benchmarks: Evidence from material weakness opinions. *Research in Accounting Regulation*, 29(2), 11(97-108).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.racreg.2017.09.001>
- Mataira, K., & Van Peurse, K. A. (2010). An examination of disciplinary culture: Two professional accounting associations in New Zealand. *Accounting Forum*, 34(2), 13(109-122).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.accfor.2010.02.001>
- Mayangsari, S. (2003). Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi eksperimen. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 6(1).
- Palmer, K. N., Ziegenfuss, D. E., & Pinsker, R. E. (2004). International knowledge, skills, and abilities of auditors/accountants: Evidence from recent competency studies. *Managerial Auditing Journal*, 19(7), 13(889-896).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/02686900410549411>
- Perera, H., Cummings, L., & Chua, F. (2012). Cultural relativity of

- accounting professionalism: Evidence from New Zealand and Samoa. *Advances in Accounting*, 28(1), 8(138-146).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adiac.2012.03.006>
- Reynolds, M. A. (2000). Professionalism, ethical codes and the internal auditor: A moral argument. *Journal of Business Ethics*, 24(2), 115–124.
- Saiewitz, A., & Kida, T. (2018). The effects of an auditor's communication mode and professional tone on client responses to audit inquiries. *Accounting, Organizations and Society*, 65, 10(33-43). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aos.2017.10.002>
- Siahaan, V. D. (2010). Pengaruh Profesionalisme Terhadap Komitmen Organisasi Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Auditor (Studi Pada Kantor Perwakilan BPK-RI Provinsi Aceh). *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi*, 3(1), 18(10-28).
- Sidaway, S., De Lange, P., Bouilheres, F., & Sangster, A. (2013). Professional accounting body affiliation: Shifting priorities in the transition from student to practitioner. *Accounting Education*, 22(6), 12(605-617). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09639284.2013.847324>
- Svensson, L. G. (2006). New professionalism, trust and competence: Some conceptual remarks and empirical data. *Current Sociology*, 54(4), 14(579-593). <https://doi.org/10.1177%2F0011392106065089>
- Syailendra, G. D., & Hamidah, H. (2019). MAKNA PROFESIONALISME BAGI DIRI PETUGAS PEMERIKSA PAJAK. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 20(241-261). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2019.08.10014>